

Profesionalisme dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuan di Era Digital: Tantangan Etika dalam Penyebaran Pengetahuan

Nila Septinawati

Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia

*Email Korespodensi: nillasw19@gmail.com

Diterima: 20-06-2026 | Disetujui: 25-06-2026 | Diterbitkan: 27-06-2026

ABSTRACT

This study discusses the professionalism and social responsibility of scientists in the digital era, especially regarding ethical challenges in the dissemination of knowledge through digital media. The rapid development of information technology has significantly changed the way scientific knowledge is produced, accessed, and distributed in society. This research aims to analyze the importance of scientific professionalism, ethical responsibility, and the role of Islamic values in maintaining the quality and credibility of knowledge dissemination in the digital age. The method used in this study is qualitative research with a library research approach by examining journals, scientific articles, and relevant academic literature related to digital ethics, professionalism, and social responsibility of scientists. The results of the study indicate that the digital era provides both opportunities and challenges for scientists, including the spread of hoaxes, plagiarism, misinformation, and manipulation of scientific data. Therefore, scientists are required to maintain integrity, honesty, and ethical responsibility in conducting and communicating research. The study concludes that professionalism supported by moral and Islamic values is essential to ensure that scientific knowledge contributes positively to society and human welfare in the digital era.

Keywords: professionalism; social responsibility; digital ethics; scientists; knowledge dissemination.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan di era digital, khususnya terkait tantangan etika dalam penyebaran pengetahuan melalui media digital. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah mengubah cara ilmu pengetahuan diproduksi, diakses, dan disebarluaskan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya profesionalisme ilmuwan, tanggung jawab etika, serta peran nilai-nilai Islam dalam menjaga kualitas dan kredibilitas penyebaran ilmu pengetahuan di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui pengkajian jurnal, artikel ilmiah, dan berbagai literatur akademik yang relevan dengan etika digital, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi ilmuwan, seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, disinformasi, dan manipulasi data ilmiah. Oleh karena itu, ilmuwan dituntut untuk menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam melakukan penelitian maupun menyampaikan informasi ilmiah kepada masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme yang didukung nilai moral dan keislaman sangat penting untuk memastikan ilmu pengetahuan memberikan manfaat positif bagi kehidupan masyarakat di era digital.

Kata kunci: profesionalisme; tanggung jawab sosial; etika digital; ilmuwan; penyebaran pengetahuan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Septinawati, N. . (2026). Profesionalisme dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuan di Era Digital: Tantangan Etika dalam Penyebaran Pengetahuan. *Educational Journal*, 1(4), 2167-2177. <https://doi.org/10.63822/7240ac03>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, penelitian, komunikasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital menjadikan informasi dapat diakses dengan cepat oleh masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Transformasi digital tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya akses terhadap pengetahuan dan kemudahan kolaborasi ilmiah antarnegara. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan baru terkait profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan dalam menjaga kualitas, validitas, dan etika penyebaran ilmu pengetahuan di ruang digital. Fenomena penyebaran hoaks, manipulasi data, plagiarisme, hingga komersialisasi ilmu pengetahuan menjadi persoalan yang semakin kompleks pada era digital saat ini (Diantini & Purwanti, 2025).

Ilmuwan memiliki peran strategis sebagai penghasil dan penyebar ilmu pengetahuan yang dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat. Dalam konteks era digital, tanggung jawab ilmuwan tidak lagi terbatas pada publikasi akademik di jurnal ilmiah, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam ruang publik digital seperti media sosial, forum daring, dan platform edukasi digital. Informasi ilmiah yang disampaikan kepada masyarakat harus tetap mempertahankan prinsip kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab moral. Hal ini penting karena masyarakat modern cenderung memperoleh informasi melalui media digital yang belum tentu memiliki proses validasi ilmiah yang ketat. Menurut penelitian, perkembangan media digital telah menyebabkan meningkatnya penyebaran informasi ilmiah yang tidak terverifikasi sehingga menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik (Qalbina, 2024).

Dalam perspektif Islam dan disiplin ilmu, ilmu pengetahuan merupakan amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Islam menempatkan ilmu sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia dan mendorong umatnya untuk menuntut serta menyebarkan ilmu dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kemanfaatan menjadi prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan. Oleh sebab itu, profesionalisme ilmuwan tidak hanya diukur berdasarkan kompetensi akademik, tetapi juga berdasarkan integritas moral dan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Integritas antara etika Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern menjadi penting untuk menghadapi tantangan moral pada era digital (Kusuma et al., 2025).

Fenomena penyebaran informasi secara cepat melalui media digital memberikan peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi. Saat ini, banyak informasi ilmiah yang disampaikan tanpa melalui proses peer review atau validasi akademik yang memadai. Akibatnya, masyarakat sering kali kesulitan membedakan antara informasi ilmiah yang benar dengan informasi yang bersifat manipulatif atau hoaks. Situasi ini semakin diperparah dengan adanya budaya sensasionalisme digital yang lebih mengutamakan popularitas dibandingkan akurasi informasi. Menurut (Salsabila & Anshori, 2025), media digital sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang dilebih-lebihkan demi menarik perhatian publik sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman masyarakat terhadap isu ilmiah tertentu.

Selain masalah hoaks, perkembangan era digital juga memunculkan tantangan etika berupa plagiarisme dan manipulasi data penelitian. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber digital membuat sebagian individu melakukan tindakan tidak etis seperti menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Tindakan tersebut tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga merusak

kredibilitas dunia ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa kasus plagiarisme di lingkungan akademik mengalami peningkatan seiring berkembangnya teknologi digital dan kemudahan akses informasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai profesionalisme dan integritas ilmiah agar perkembangan teknologi tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi (Pratiwi & Aisya, 2021).

Tanggung jawab sosial ilmuwan menjadi semakin penting pada era digital karena ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Informasi ilmiah yang disampaikan kepada publik dapat memengaruhi keputusan sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan politik. Dalam situasi tertentu, kesalahan penyampaian informasi ilmiah dapat menimbulkan dampak luas seperti kepanikan masyarakat, konflik sosial, dan penyebaran kebencian. Oleh sebab itu, ilmuwan dituntut untuk mampu menyampaikan ilmu secara bijak, objektif, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Komunikasi ilmiah yang baik dapat meningkatkan literasi masyarakat serta membantu mencegah penyebaran disinformasi di ruang digital (Aulia et al., 2024).

Penelitian mengenai profesionalisme ilmuwan di era digital sebelumnya telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar hanya berfokus pada aspek teknologi dan komunikasi digital. Penelitian sebelumnya umumnya membahas literasi digital, etika media sosial, atau pengaruh teknologi terhadap dunia pendidikan. Sementara itu, kajian yang menghubungkan profesionalisme ilmuwan, tanggung jawab sosial, dan perspektif Islam dalam konteks penyebaran ilmu pengetahuan di era digital masih relatif terbatas. Penelitian oleh (Laana & Sukri, 2022) lebih menekankan pada pengaruh media digital terhadap perubahan perilaku akademik mahasiswa, sedangkan penelitian (Reynaldi et al., 2024) hanya membahas etika komunikasi ilmiah dalam media sosial tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab moral ilmuwan.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan di era digital secara lebih komprehensif melalui pendekatan etika, sosial, dan perspektif Islam. Penelitian ini tidak hanya membahas tantangan teknologi digital terhadap dunia ilmiah, tetapi juga menyoroti pentingnya integritas moral dan nilai-nilai keislaman dalam menjaga kualitas penyebaran ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian etika ilmiah di era digital sekaligus memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral dalam kehidupan masyarakat modern.

State of the art dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep profesionalisme ilmuwan dengan tanggung jawab sosial berbasis nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menempatkan ilmuwan bukan hanya sebagai individu yang menghasilkan pengetahuan, tetapi juga sebagai agen moral yang memiliki kewajiban sosial dalam menjaga kebenaran informasi dan kemaslahatan masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi pembeda utama dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek teknologi tanpa membahas secara mendalam dimensi etika dan spiritualitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan mengenai bagaimana profesionalisme ilmuwan dapat dipertahankan di tengah arus digitalisasi informasi yang sangat cepat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan mengapa tanggung jawab sosial ilmuwan menjadi semakin penting pada era digital serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan etika dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema profesionalisme ilmuwan, etika digital, dan tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam. Penelitian ini dilakukan pada konteks perkembangan masyarakat digital

modern yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital sebagai sarana penyebaran informasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya berbagai persoalan etika dalam penyebaran pengetahuan di era digital. Apabila tidak diimbangi dengan profesionalisme dan tanggung jawab sosial, perkembangan teknologi dapat menimbulkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang berdampak negatif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya integritas, etika, dan tanggung jawab moral ilmuwan dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian etika ilmiah, komunikasi digital, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia akademik modern.

KAJIAN PUSTAKA

Profesionalisme Ilmuwan di Era Digital

Profesionalisme ilmuwan merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kompetensi, integritas, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara objektif dan jujur. Pada era digital, konsep profesionalisme mengalami perkembangan yang cukup signifikan karena aktivitas ilmiah tidak lagi hanya dilakukan di lingkungan akademik konvensional, tetapi juga melibatkan ruang digital seperti media sosial, platform publikasi daring, dan forum komunikasi virtual. Perubahan tersebut menuntut ilmuwan untuk memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai etika akademik dalam setiap aktivitas ilmiah yang dilakukan.

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap pola komunikasi ilmiah karena penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan luas. Kondisi tersebut memberikan peluang positif berupa kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan dan peningkatan kolaborasi penelitian lintas negara. Namun, di sisi lain, era digital juga menimbulkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran informasi yang belum terverifikasi, manipulasi data, dan penurunan kualitas validasi ilmiah akibat tekanan popularitas di media digital. Oleh karena itu, profesionalisme ilmuwan menjadi sangat penting dalam menjaga kredibilitas ilmu pengetahuan di tengah arus informasi yang tidak terkendali (Qalbina, 2024).

Profesionalisme ilmuwan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup integritas moral dalam menghasilkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan harus mampu menjaga objektivitas penelitian, menghindari plagiarisme, serta bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari ilmu yang dipublikasikan. Dalam konteks digital, profesionalisme juga berkaitan dengan etika komunikasi ilmiah, yaitu kemampuan menyampaikan informasi secara akurat, jelas, dan tidak menyesatkan masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat modern cenderung memperoleh informasi ilmiah melalui media digital yang sering kali bercampur dengan opini pribadi maupun informasi palsu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memengaruhi perilaku akademik dan budaya ilmiah di lingkungan pendidikan tinggi. Sebagian penelitian menyoroti meningkatnya risiko plagiarisme akibat kemudahan akses terhadap berbagai sumber digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi dan belum banyak mengaitkan profesionalisme ilmuwan dengan tanggung jawab moral dalam perspektif sosial dan keagamaan. Oleh sebab itu, kajian mengenai profesionalisme ilmuwan perlu dikembangkan secara lebih komprehensif agar

tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam penyebaran ilmu pengetahuan.

Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan dalam Penyebaran Pengetahuan

Tanggung jawab sosial ilmuwan merupakan kewajiban moral seorang ilmuwan untuk menggunakan ilmu pengetahuan demi kepentingan masyarakat dan kemaslahatan bersama. Dalam era digital, tanggung jawab sosial menjadi semakin penting karena ilmu pengetahuan dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas melalui media digital. Informasi ilmiah yang disampaikan kepada publik dapat membentuk opini sosial, memengaruhi keputusan masyarakat, bahkan menentukan arah kebijakan publik. Oleh sebab itu, ilmuwan harus memastikan bahwa ilmu yang disampaikan bersifat benar, bermanfaat, dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Menurut (Diantini & Purwanti, 2025), perkembangan media digital telah meningkatkan risiko penyebaran disinformasi dan hoaks yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan. Banyak informasi ilmiah dipublikasikan secara instan tanpa proses validasi akademik yang memadai sehingga menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat. Dalam kondisi tersebut, ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi dan klarifikasi terhadap berbagai informasi yang berkembang di ruang digital. Peran ilmuwan tidak lagi terbatas pada kegiatan penelitian, tetapi juga mencakup upaya membangun literasi masyarakat agar mampu memahami informasi secara kritis.

Selain itu, tanggung jawab sosial ilmuwan juga berkaitan dengan etika penggunaan teknologi dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Perkembangan teknologi digital sering dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas akademik, tetapi pada saat yang sama dapat memunculkan penyalahgunaan seperti manipulasi data, fabrikasi penelitian, dan eksploitasi informasi demi kepentingan tertentu. Tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip dasar ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Oleh sebab itu, ilmuwan harus mampu menjaga integritas dalam setiap proses penelitian dan penyebaran informasi ilmiah.

Kajian sebelumnya mengenai tanggung jawab sosial ilmuwan umumnya berfokus pada peran akademisi dalam pembangunan sosial dan pendidikan masyarakat. Namun, sebagian penelitian masih terbatas pada konteks komunikasi ilmiah konvensional dan belum membahas secara mendalam tantangan etika yang muncul akibat perkembangan media digital. Padahal, era digital telah mengubah pola interaksi antara ilmuwan dan masyarakat menjadi lebih terbuka serta cepat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana ilmuwan dapat menjalankan tanggung jawab sosialnya secara efektif di tengah perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang.

Tanggung jawab sosial ilmuwan juga penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik. Apabila ilmuwan tidak mampu menjaga integritas dan kualitas informasi yang disampaikan, maka masyarakat akan kehilangan kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan pendidikan dan memicu munculnya berbagai pemahaman yang tidak berdasarkan fakta ilmiah. Oleh sebab itu, tanggung jawab sosial ilmuwan harus menjadi bagian penting dari budaya akademik pada era digital.

Perspektif Islam terhadap Etika dan Penyebaran Ilmu Pengetahuan

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena dianggap

sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Islam mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan, kemanfaatan, dan kesejahteraan umat manusia. Oleh sebab itu, seorang ilmuwan tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki akhlak dan tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi prinsip utama dalam pengembangan ilmu menurut ajaran Islam.

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam sangat penting dalam menghadapi tantangan moral pada era digital. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana manusia memanfaatkannya. Dalam konteks ini, Islam menekankan pentingnya etika dalam setiap aktivitas ilmiah agar ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, profesionalisme ilmuwan harus dibangun berdasarkan keseimbangan antara kemampuan akademik dan moralitas (Kusuma et al., 2025).

Islam juga mengajarkan bahwa penyebaran ilmu merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial. Seorang ilmuwan memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang benar dan bermanfaat kepada masyarakat. Penyebaran ilmu yang tidak benar atau menyesatkan dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan amanah. Dalam era digital, prinsip tersebut menjadi sangat relevan karena informasi dapat menyebar dengan cepat dan memengaruhi banyak orang dalam waktu singkat.

Kajian mengenai etika Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pendidikan moral dan etika akademik secara umum. Penelitian sebelumnya belum banyak mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tantangan profesionalisme ilmuwan di era digital. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengembangkan kajian tersebut dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dalam menghadapi tantangan penyebaran pengetahuan pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan di era digital serta tantangan etika dalam penyebaran pengetahuan berdasarkan perspektif ilmiah dan nilai-nilai Islam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur primer berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, khususnya publikasi dalam rentang tahun 2021–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan profesionalisme ilmuwan, etika digital, tanggung jawab sosial, dan penyebaran ilmu pengetahuan di media digital. Data yang telah diperoleh kemudian diolah melalui tahap reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan, membandingkan, serta mengevaluasi berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan etika ilmuwan dalam era digital. Penelitian ini dilakukan pada konteks perkembangan masyarakat digital modern yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana penyebaran pengetahuan sehingga hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika ilmiah dan tanggung jawab sosial dalam dunia akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital. Transformasi digital telah menciptakan ruang komunikasi yang sangat luas sehingga informasi ilmiah dapat diakses oleh masyarakat dengan cepat melalui media sosial, website, jurnal elektronik, dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut memberikan manfaat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan karena mempermudah pertukaran informasi dan kolaborasi akademik. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan etika yang memengaruhi kualitas penyebaran pengetahuan di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi ilmuwan pada era digital adalah meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Media digital memungkinkan setiap individu menyampaikan informasi tanpa melalui proses validasi ilmiah yang ketat. Akibatnya, banyak informasi yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan beredar di masyarakat meskipun tidak memiliki dasar penelitian yang jelas. Fenomena tersebut menyebabkan munculnya hoaks, disinformasi, dan manipulasi fakta ilmiah yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Dalam kondisi ini, profesionalisme ilmuwan menjadi sangat penting untuk menjaga kredibilitas ilmu pengetahuan di tengah arus informasi yang tidak terkendali.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat penyebaran informasi ilmiah maupun nonilmiah. Informasi yang bersifat sensasional lebih mudah menarik perhatian publik dibandingkan penjelasan ilmiah yang mendalam. Hal tersebut menyebabkan sebagian masyarakat lebih mudah percaya terhadap informasi yang viral dibandingkan informasi yang telah melalui proses akademik yang benar. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak selalu diikuti dengan peningkatan literasi informasi masyarakat. Oleh karena itu, ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami sumber informasi secara kritis.

Selain masalah hoaks, hasil kajian juga menunjukkan bahwa era digital memunculkan peningkatan kasus pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme, manipulasi data penelitian, dan fabrikasi hasil penelitian. Kemudahan akses terhadap sumber digital membuat sebagian individu melakukan tindakan penyalinan karya tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Bahkan, dalam beberapa kasus ditemukan adanya manipulasi data demi memperoleh pengakuan akademik atau popularitas di media digital. Tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip profesionalisme ilmuwan yang seharusnya menjunjung tinggi kejujuran dan objektivitas. Dalam dunia akademik, integritas merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas ilmu pengetahuan. Apabila integritas ilmiah mengalami penurunan, maka kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan dan penelitian juga akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital meningkatkan tantangan etika dalam dunia akademik, khususnya terkait validitas informasi dan integritas ilmiah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyebaran informasi ilmiah di media digital sering kali tidak disertai proses validasi yang memadai sehingga memicu munculnya berbagai informasi menyesatkan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat

menyebabkan penyebaran hoaks semakin sulit dikendalikan (Qalbina, 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan mengenai pengaruh media digital terhadap penyebaran informasi ilmiah. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena mengaitkan profesionalisme ilmuwan dengan tanggung jawab sosial dan perspektif Islam secara lebih komprehensif (Diantini & Purwanti, 2025).

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai amanah yang harus digunakan untuk kebaikan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Seorang ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kualitas penelitian yang dihasilkan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari ilmu yang disebarkan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penyebaran ilmu pengetahuan harus dilakukan secara bijaksana dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan yang merugikan masyarakat.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa profesionalisme ilmuwan di era digital tidak cukup hanya dengan kemampuan akademik dan penguasaan teknologi, tetapi juga membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Ilmuwan harus mampu menjelaskan hasil penelitian secara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat umum. Dalam banyak kasus, kesalahpahaman masyarakat terhadap isu ilmiah terjadi karena informasi disampaikan menggunakan bahasa yang terlalu teknis atau tidak komunikatif. Akibatnya, masyarakat lebih mudah menerima informasi yang bersifat sederhana meskipun belum tentu benar. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi ilmiah menjadi bagian penting dari profesionalisme ilmuwan pada era digital.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang positif bagi ilmuwan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Media digital dapat digunakan sebagai sarana edukasi masyarakat melalui penyebaran informasi ilmiah yang akurat dan mudah diakses. Banyak ilmuwan dan akademisi mulai memanfaatkan platform digital untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan berbagai isu sosial lainnya. Pemanfaatan teknologi secara positif tersebut menunjukkan bahwa era digital tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga membuka peluang besar untuk meningkatkan literasi masyarakat apabila digunakan secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan tinggi, hasil kajian menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk profesionalisme dan etika ilmuwan. Pendidikan etika akademik perlu diperkuat agar mahasiswa dan peneliti memahami pentingnya integritas dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat. Penanaman nilai-nilai etika sejak dini menjadi langkah penting untuk mencegah berbagai bentuk pelanggaran akademik pada era digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya penyebaran informasi palsu di masyarakat. Banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan untuk memverifikasi sumber informasi sehingga mudah terpengaruh oleh konten yang viral di media sosial. Dalam situasi tersebut, ilmuwan memiliki tanggung jawab sosial untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis

terhadap informasi yang diterima.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kontribusi baru karena menghubungkan profesionalisme ilmuwan dengan tanggung jawab sosial berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks era digital. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas etika akademik secara umum atau dampak teknologi terhadap komunikasi ilmiah. Sementara itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi akademik, tanggung jawab sosial, dan nilai moral dalam menghadapi tantangan penyebaran pengetahuan di ruang digital. Pendekatan tersebut menjadi penting karena perkembangan teknologi tanpa diimbangi etika dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan pada era digital harus diimbangi dengan penguatan etika dan tanggung jawab sosial. Ilmuwan perlu menjaga profesionalisme dalam setiap aktivitas akademik, baik dalam penelitian maupun penyebaran informasi di media digital. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu meningkatkan program literasi digital agar masyarakat lebih mampu memahami informasi secara kritis. Penguatan regulasi terkait etika publikasi digital juga menjadi penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan manipulasi informasi ilmiah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber literatur tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada kajian teoritis mengenai profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan sehingga belum membahas secara rinci implementasi praktis di berbagai lembaga pendidikan atau institusi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lapangan atau wawancara langsung dengan akademisi dan peneliti agar memperoleh data yang lebih mendalam mengenai tantangan etika ilmuwan di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas penyebaran ilmu pengetahuan pada era digital. Tantangan seperti hoaks, plagiarisme, manipulasi data, dan rendahnya literasi digital harus dihadapi dengan penguatan integritas ilmiah, etika akademik, dan nilai-nilai moral. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan merupakan amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, ilmuwan harus mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menjaga kebenaran, kejujuran, dan kesejahteraan masyarakat di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dan tanggung jawab sosial ilmuwan memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan etika pada era digital, khususnya dalam proses penyebaran ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam akses dan distribusi informasi, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti hoaks, plagiarisme, manipulasi data, dan rendahnya literasi digital masyarakat. Oleh karena itu, ilmuwan dituntut untuk menjaga integritas, kejujuran, objektivitas, dan etika akademik dalam setiap aktivitas penelitian maupun komunikasi ilmiah di ruang digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, dan keadilan dapat menjadi landasan moral dalam membangun profesionalisme ilmuwan di era modern. Penelitian ini juga memberikan manfaat dalam

memperkuat pemahaman mengenai pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, etika, dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan penyebaran informasi yang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan pemerintah meningkatkan pendidikan etika akademik serta literasi digital guna mendukung terciptanya budaya ilmiah yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, B., Subarjah, S., & Rahma, Y. (2024). Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Digital Masyarakat. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2, 86–93. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.806>
- Diantini, N. & Purwanti. (2025). Berpikir Kritis Dalam Menghadapi Tantangan Disinformasi di Era Digital. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 830–837. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.110>
- Kusuma, A., Safitri, E., & Asifa, N. (2025). Integrasi Nilai Islam Dalam Inovasi Teknologi: Menyongsong Era Digital. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3, 229–234. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.715>
- Laana, D., & Sukri, U. (2022). LIFE STYLE: PERILAKU MAHASISWA MASA KINI DAN PENGARUH MEDIA SOSIAL. *Inculco Journal of Christian Education*, 2, 67–80. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.27>
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1, 16–33. <https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23>
- Qalbina, F. (2024). *Integritas Akademik dalam Era Digital: Tantangan dan Strategi Pencegahan Pelanggaran Etika Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah*. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V10I3.1668>
- Reynaldi, R., Latif, D., & Tajibu, K. (2024). Etika Komunikasi Mahasiswa Pada Dosen Di Media Sosial Whatsapp. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7, 131. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i2.25980>
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5, 1873–1880. <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>